

WAWASAN ALQUR'AN TENTANG METODE PENDIDIKAN

Asnil Aidah Ritonga

Irwan

(Keduanya adalah kandidat doktor
Pendidikan Islam dan Hukum Islam di PPs IAIN-SU)

Abstrak

Kajian terhadap berbagai cara menyampaikan materi pelajaran bisa ditelusuri melalui tafsir *tarbawi*, yang disebut dengan wawasan Alqur'an terhadap metode pendidikan. Dikatakan wawasan Alquran karena kajian terhadap metode tidak harus mengikuti lafal *thariqah* dalam Alqur'an, tetapi ayat-ayat yang tidak memiliki lafal *thariqah* namun maknanya mengandung cara penyamaan pendidikan.

Kata Kunci: Wawasan Alquran, Metode Pendidikan

Pendahuluan

Sejarah pendidikan telah mencatat bahwa dalam pelaksanaan pendidikan pasti memiliki cara-cara tertentu. Cara yang dilakukan biasanya tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai. Cara yang dimaksud disebut dengan metode pendidikan. Sebenarnya metode pendidikan ini cukup banyak yang tidak mungkin dijelaskan satu-persatu. Ada metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, resitasi, drill, *problem solving*, karya wisata dan seterusnya.

Metode-metode tersebut sudah lama dikenal dalam dunia pendidikan, dan tidak asing lagi bagi tenaga pendidik. Seolah-olah ini adalah karya murni dalam dunia pendidikan umum. Padahal bila telusuri lebih mendalam dalam kajian tafsir *tarbawi* melalui Alqur'an dan hadis, ternyata bisa ditemukan melalui banyak cara, seperti metode tanya jawab dan diskusi, banyak dicontohkan para nabi ketika memberikan pendidikan kepada ummatnya, kepada para pembangkangnya, bahkan antara Nabi dengan nabi (Nabi Musa dengan Nabi Haidir), dan banyak juga dicontohkan Rasulullah dalam mendidik anaknya.

Kajian terhadap berbagai cara menyampaikan materi pelajaran tersebut bisa ditelusuri melalui tafsir *tarbawi*, yang disebut dengan wawasan Alqur'an terhadap metode pendidikan. Dikatakan wawasan Alquran karena kajian terhadap metode tidak harus mengikuti lafal *thariqah* dalam Alqur'an, tetapi ayat-ayat yang

tidak memiliki lafal *thariqah* namun maknanya mengandung cara penyamaan pendidikan dapat digolongkan kepada metode pendidikan, Hal ini disebabkan bahwa, setelah diteliti ayat-ayat yang menggunakan lafal *thariqah* dalam empat surat (surat *al-Ahqaf* ayat 30, *al-Mukminun* ayat 17, *an-Nisa'* ayat 168, *Thaha* 63, 77, 104, dan *jin* ayat 16) ternyata tidak memiliki makna metode pendidikan yang dimaksudkan, sehingga dipentingkan ayat-ayat lain yang cocok dengan pemaknaan metode pendidikan.

Pendekatan pemahaman terhadap metode pendidikan dalam dilihat dari berbagai ayat, yang akan dikaji melalui tafsir *maudhu'i*, Maksudnya adalah hanya beberapa ayat saja yang dibahas dengan mengikuti langkah-langkahnya sebagaimana yang dikemukakan Farmawi. Untuk lebih mensistematisasikan pembahasan, akan dibahas secara berurutan mulai pendahuluan, pengertian metode, term-term metode dalam pendidikan, karakteristik metode pendidikan, pembahasan ayat-ayat metode pendidikan melalui tafsir *maudhu'i*, dan kesimpulan.

Pengertian Metode dan Karakteristiknya

Metode berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata *meta* dan *hodos*, *meta* berarti yang dilalui dan *hodos* berarti jalan. Yang dimaksud dengan jalan di sini adalah suatu tata cara, tindakan atau *amaliyah* yang diamalkan menurut metode-metode tertentu yang telah ditetapkan oleh masing-masing perumus aliran yang tertentu pula. Misalnya seorang guru yang mengajarkan shalat pada muridnya, dia menunjuki dan membimbing bagaimana caranya melakukan ibadah shalat itu.¹

Maka metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu.² Sesuatu yang dilakukan biasanya memiliki tujuan tertentu, tergantung kepada tujuan yang ingin dicapainya. Demikian juga dengan metode, pengertiannya menjadi berbeda-beda sesuai dengan bidangnya.

Menurut Surachmad³ metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Menurut Abu Bakar Aceh, *thariqah* artinya jalan, petunjuk untuk melakukan sesuatu sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh nabi dan dikerjakan oleh sahabat-sahabatnya, dan *tabi'in* secara turun temurun sampai kepada guru-guru sambung menyambung

dan rantai berantai.⁴ Menurut Abuddin Nata⁵ metode sebagai cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Metode-metode pendidikan ini memiliki karakteristik sebagaimana yang dikemukakan as-Syaibani⁶ yaitu

1. Mendasarkan metode pendidikan kepada perilaku islami, sebab pendidikan adalah dalam rangka beribadah kepada Allah.
2. Menyesuaikan metode pendidikan dengan keadaan peserta didik dan lingkungan pendidikan.
3. Menggunakan metode pendidikan yang dapat memadukan antara teori dengan fakta dan antara tekstual dengan kontekstual.
4. Memberi kesempatan berpendapat pada peserta didik dengan mengutamakan argumen yang logis dan dalam batas kesopanan dan saling hormat menghormati.

Metode-metode pendidikan Islam sebagaimana yang dikemukakan Nahlawi⁷ antara lain:

Adapun prinsip yang harus diterapkan dan dipedomani dalam menggunakan metode pendidikan Islam adalah prinsip memberikan suasana kegembiraan, memberikan dengan lemah lembut, kebermaknaan, prasyarat, komunikasi terbuka, pemberian pengetahuan baru, memberikan cara perilaku yang baik, pengalaman secara aktif, dan kasih sayang.⁸

Term-Term Metode Dalam Alqur'an

Metode dalam bahasa Indonesia diartikan dengan cara, dalam bahasa arab kata *thariqah* berasal dari kata *tharq* yang berarti mengetuk, *thariqah jamaknya tharaiq* yang berarti jalan atau petunjuk jalan atau cara. Untuk mencari makna kalimat (kata) dalam bahasa arab bisa dilihat dari tiga tempat yaitu *isim*, *fi'il* dan huruf. *Isim* yang disebut dengan kata benda adalah kata yang menunjukkan makna mandiri dan tidak disertai dengan pengertian zaman, *fi'il* yang disebut dengan kata kerja adalah kata yang menunjukkan makna mandiri dan disertai dengan pengertian zaman, sedangkan huruf adalah kata yang menunjukkan makna jika digabungkan dengan kalimat yang lain.

Dalam bahasa arab metode disebut dengan *thariqah* yang berarti jalan atau cara.⁹ Selain *thariqah* terkadang juga digunakan kata *manhaj*, dan *al-washilah*. *Thariqah* berasal dari kata *thariq* yang artinya jalan atau petunjuk. *Manhaj* berarti sistem, dan *al-washilah* berarti perantara atau mediator. Kalau diperhatikan tiga istilah tersebut dapat dikatakan bahwa yang paling dekat artinya kepada metode adalah *thariqah*, karena metode cukup dikenal dalam dunia pendidikan.

Merujuk kedalam bahasa arab, jika ditelusuri kata *thariq* dalam Alqur'an, ada beberapa ayat yang langsung mengungkapkannya.

Berikut ayat-ayat yang langsung lafal *thariq*:

1. Surat *al-Ahqaf*

قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ
وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ

"Mereka berkata: "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Alquran) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada **jalan** yang lurus". (Q.S. Al-Ahqaf: 30)

2. Surat *al-Mukminun*

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit); dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami)". (Q.S. al-Mukminun: 17)

3. Surat *an-Nisa*

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka". (Q.S. an-Nisa: 178)

إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

"Kecuali jalan ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya selamanya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah". (Q.S. an-Nisa: 179)

4. Surat *Thaha*

قَالُوا إِنَّ هَٰذَانِ لَسَٰجِرَانِ يُرِيدَانِ أَنْ يُخْرِجَاكَ مِنْ أَرْضِكَ بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكَ
الْمُتْلَىٰ

“Mereka berkata: "Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama". (Q.S. *Thaha*: 63)

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَافُ
دَرْكًا وَلَا تَخْشَىٰ

“Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering dilaut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)." (Q.S. *Thaha*: 77)

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِن لَبِئْتُمْ إِلَّا يَوْمًا

“Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling lurus jalannya di antara mereka: "Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanyalah sehari saja." (Q.S. *Thaha*: 104)

5. Surat *Jin*

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا

“Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak). (Q.S. *Jin*: 16)

Ayat –ayat di atas sangat umum sekali, dan kurang cocok jika dipahami kalimat *thariqah* di atas melalui teori pendidikan. Maksudnya adalah ayat-ayat tersebut kurang mewakili pemahaman tentang metode pendidikan, sehingga untuk mendapatkan pemahaman terhadap metode pendidikan kurang tepat jika dikaji melalui konsep metode (*thariqah*), akan tetapi lebih cocok jika dibahas melalui wawasan Alqur’an tentang metode pendidikan. Artinya adalah melalui alur cerita atau pembahasan ayat-ayat Alqur’an dapat ditemukan bahwa di dalamnya terdapat metode pendidikan. Adanya indikasi guru atau Nabi yang memberikan pelajaran kepada kaumnya dengan berbagai cara menunjukkan bahwa adanya keragaman metode pendidikan di dalam ayat-ayat Alqur’an.

Pembahasan Ayat-Ayat Metode Pendidikan Melalui Tafsir *Maudhu'i*

Secara sederhana tafsir *maudhu'i* adalah penjelasan ayat-ayat Alqur'an yang membicarakan sesuatu mengenai judul. Topik tertentu. Berikut pendapat para ahli mengenai pengertian tafsir *maudhu'i*:

- Abdul Hayy al-Farmawi mendefinisikan tafsir *maudhu'i* adalah pengumpulan ayat-ayat yang mempunyai maksud yang sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungannya dengan ayat yang lain serta mengistinbat hukum-hukum yang mengkhususkannya dalam kajian tematik.¹⁰
- Zahir I'wad al-Alma'i menyebutkan tafsir *maudhu'i* adalah ungkapan tentang pengumpulan ayat-ayat Alqur'an yang berbicara mengenai satu topik (tema yang sama), yang mempunyai tujuan yang sama dan menyusunnya sesuai dengan urutan turunnya ayat-ayat Alqur'an, ini dilakukan jika memungkinkan. Selanjutnya diterangkan secara terperinci dengan menguraikan tentang hikmah syari'at yang terdapat di dalamnya yang meliputi seluruh aspek tema sebagaimana yang terdapat dalam Alqur'an, kemudian mengungkapkan pembahasan tentang aspek-aspek tersebut supaya terhindar dari keraguan yang dihembuskan oleh musuh-musuh agama, yaitu orang yang sesat atau ateis.¹¹
- Abdul Sattar, tafsir *maudhu'i* adalah ilmu yang membahas tema-tema Alqur'an yang sama makna dan tujuannya, dengan cara mengumpulkan ayat-ayat dari berbagai surat, kemudian mengkajinya dengan pola tertentu.¹²

Menurut Quraish Shihab metode penafsiran dengan cara tematik secara khusus, berasal dari Mahmud Syaltut, karena pada Januari 1960 beliau telah menyusun kitab tafsir yang berjudul *tafsir Alqur'an al-Karim* dalam bentuk penerapan ide yang dikemukakan oleh Syatibi (w 1388 M) yaitu bahwa setiap surat walaupun, masalah-masalah yang dikemukakan berbeda, namun ada satu sentral yang mengikat dan menghubungkan masalah-masalah yang berbeda tersebut. Syaltut tidak lagi menafsirkan ayat demi ayat, tetapi membahas surat

demi surat, atau bagian tertentu dalam satu surat kemudian merangkainya dengan tema yang terdapat dalam satu surat tersebut.¹³

Sesuai dengan namanya yaitu *maudhu'i* (tematik), maka yang menjadi ciri utama dari metode ini ialah menonjolkan *maudhu'* (tema), topik atau judul pembahasan. Jadi mufassir mencari dan menentukan tema-tema atau topik-topik bahasan yang ada di tengah-tengah masyarakat atau berasal dari Alqur'an itu sendiri, atau dari yang lain. Kemudian tema yang sudah ditentukan dan dipilih itu dianalisis secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspeknya sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut.

Selanjutnya, untuk menutun dan membingkai proses penafsiran dengan metode *maudhu'i* ini, maka oleh para ulama dipormulasikan beberapa kaedah atau langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menggunakan metode tafsir *maudhu'i*. Al-Farmawi telah mengungkapkan beberapa langkah sistematis sebagai berikut :

- 1) Memilih atau menetapkan masalah Alqur'an yang akan dikaji secara tematik.
- 2) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang akan ditetapkan, ayat *makkiyah* dan *madaniyah*.
- 3) Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtun menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbab al-Nuzul*.
- 4) Mengetahui kolerasi ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
- 5) Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang tepat, sistematis, sempurna dan utuh.
- 6) Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan jelas.
- 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian yang sama, serupa, mengkompromikan antara pengertian yang umum dan yang khusus, antara yang *mutlaq* dan *muqayyad*, mensinkronkan antara ayat-ayat yang secara lahiriah kontradiktif, menjelaskan *nasakh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa ada perbedaan atau

kontradiksi, atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.¹⁴

Mengenai langkah-langkah yang ditawarkan al-Farmawi ini, Quraish Shihab memberikan beberapa catatan, **pertama**, untuk menghindari metode ini terikat dengan metode *tahlili* akibat pembahasannya yang terlalu teoritis, maka akan lebih baik bila permasalahan yang dibahas itu diprioritaskan pada persoalan yang menyentuh masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Ini berarti, mufassir *maudhu'i* diharapkan agar terlebih dahulu mempelajari problem-problem masyarakat, atau ganjalan pemikiran yang dirasakan sangat membutuhkan jawaban Alqur'an, misalnya tentang keterbelakangan, kemiskinan dan lain-lain. **Kedua**, Menyusun rentetan ayat sesuai dengan masa turunnya, yaitu hanya dibutuhkan dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk Alqur'an menyangkut persoalan yang dibahas, apalagi bagi mereka yang berpendapat ada *nasikh* dan *mansukh* di dalam Alqur'an. Sedangkan bagi mereka yang bermaksud menguraikan satu kisah atau peristiwa, maka runtutan yang dibutuhkan adakah kronologis peristiwa. **Ketiga**, Walaupun metode *maudhu'i* tidak mengharuskan uraian tentang pengertian kosa kata, namun kesempurnaannya dapat dicapai apabila sejak dini sang mufassir berusaha memahami, menggali dan melacak akar kata dan makna kosa kata dengan merujuk kepada penggunaan Alqur'an sendiri. Hal ini dapat dinilai sebagai pengembangan dari tafsir *bil ma'sur* yang pada hakikatnya merupakan benih dari metode *maudhu'i* ini. Keempat, pentingnya mempertimbangkan dan memperhatikan *asbab al-Nuzul*, karena *asbab al-Nuzul* mempunyai peranan yang sangat besar dalam memahami ayat-ayat Alqur'an. Hanya saja hal ini tidak dicantumkan di sana karena ia tidak harus dicantumkan dalam uraian, tetapi harus dipertimbangkan ketika memahami arti ayat-ayat. Bahkan hubungan antara ayat yang biasanya dicantumkan dalam kitab-kitab tafsir *tahlili* tidak pula harus dicantumkan dalam pembahasan, selama tidak mempengaruhi pengertian yang akan ditonjolkan.¹⁵

Menurut Farmawi mengemukakan dua alasan mengapa para ulama dahulu belum mempunyai kepedulian untuk menafsirkan Alqur'an secara tematik di tengah-tengah suasana perkembangan tafsir, yaitu: *Pertama*, metode kajian tematik mengarah kepada kajian spesialis, yang bertujuan mengkaji satu tema bahasan setelah meneliti dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut.

Para mufassir pada masa lalu tidak melakukan cara kajian semacam ini karena prinsip spesialisasi waktu itu belum menjadi tujuan kajian. *Kedua*, para mufassirin pada masa lalu belum merasakan pentingnya untuk melakukan kajian terhadap topik-topik tertentu yang terdapat dalam Alqur'an menurut cara kerja tafsir *maudhu'i*.¹⁶

Bila ditelusuri ayat-ayat yang berhubungan dengan cara menyampaikan pendidikan (metode) cukup banyak yaitu surat *an-Nahl* ayat 125, *al-Ahzab* ayat 21, *Ali Imran* ayat 159, *al-A'raf* ayat 176, *al-Anbiya* ayat 52, *al-Ankabut* ayat 41, *al-Baqarah* ayat 17, 26, 261, *Bayyinah* 7-8, *Fushilat* ayat 46, *Hud* ayat 89-95, 120, *al-Kahfi* ayat 13, *Luqman* ayat 13-19, *al-Maidah* ayat 27-30, *an-Najm* 1-5, *an-Nur* ayat 35, *as-Shaffat* ayat 20-23, *al-Qashash* ayat 70, *Yusuf* ayat 111, *Yunus* ayat 101, *al-Zalzalah* ayat 7-8. *Al-Kahfi* ayat 66, *al-A'raf* ayat 35, *ar-Rahman* ayat 47-48, *Ibrahim* ayat 24-25, *al-Maidah* ayat 67 surat *al-Ahqaf* ayat 30, *al-Mukminun* ayat 17, *an-Nisa'* ayat 168, *Thaha* 63, 77, 104, dan *jin* ayat 16, dan masih banyak lagi ayat-ayatlain.

Keseluruhan ayat di atas tidak mungkin dijelaskan satu persatu, penulis hanya membahas beberapa ayat yang berkenaan dengan metode dalam wawasan Alqur'an sebagai berikut:

1. Metode diskusi

Surat yaitu *al-Nahl* ayat 125, yaitu

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang dapat petunjuk”.

Pelajaran yang baik “*Bi al-mau'izah al-hasanah*” (بالموعظة الحسنه) pada ayat di atas dapat dikatakan sebagai metode diskusi dengan memperhatikan pada penjelasan tafsir.

Mau'izah al-hasanah terdiri dari dua kata “*al-Mau'izah* dan *Hasanah*”. *Al-mau'izah* secara etimologi berarti “wejangan, pengajaran, pendidikan, sedangkan *hasanah* berarti baik. Bila dua kata ini digabungkan bermakna

pengajaran yang baik. Kata *mau'izah hasanah* dalam Alqur'an hanya ada pada surat *an-Nahl* : 125 saja, berbeda dengan kata *mau'izah*, cukup banyak ayat-ayat yang lain yaitu pada surat al-Baqarah : 66, 275, Ali Imran :138, al-Maidah : 46, al-A'raf: 145, Yunus: 57, Hud : 120 dan an-Nur : 34, (sebanyak 8 kali).¹⁷

Kata *mau'izah al-hasanah* sebagaimana yang terdapat pada surat *an-Nahl* 125 berarti pelajaran yang baik. Menurut ar-Razi (w.604 H) berarti dalil yang *zanni*. Menurut an-Naisaburi berarti isyarat yang menggunakan dalil-dalil yang cukup memadai. Dalam tafsir al-Maragri *al-mau'izah hasanah* sebagai pemberian peringatan kepada manusia, mencegah dan menjauhi larangan sehingga dengan proses ini mereka akan mengingat kepada Allah. Ibnu Katsir menulis sebagaiberikut:

والموعظة الحسنة أي بما فيه من الزواجر والوقائع بالناس ذكرهم بها ليحذروا بأس الله تعالى

At-Thobari mengartikan *mau'izah hasanah* dengan “Al-ibr al-jamilah” yaitu perumpamaan yang indah bersal dari kitab Allah sebagai hujjah, argumentasi dalam proses penyampaian.¹⁸ Pengajaran yang baik mengandung nilai-nilai kebermanfaatan bagi kehidupan para siswa. *Mauidzah hasanah* sebagai prinsip dasar melekat pada setiap da'i (guru, ustadz, mubaligh) sehingga penyampaian kepada para siswa lebih berkesan. Siswa tidak merasa digurui walaupun sebenarnya sedang terjadi penstranferan nilai.

Al-Imam Jalaludin Asy-Syuyuti dan Jalaludin Mahali mengidentikan kata “*al-Mau'izah*” itu dengan kalimat *مواعظه أو القول الرقيق* artinya perkataan yang lembut.¹⁹ Pengajaran yang baik berarti disampaikan melalui perkataan yang lembut diikuti dengan perilaku hasanah sehingga kalimat tersebut bermakna lemah lembut baik lagi baik.

Dengan melalui prinsip *mau'izah hasanah* dapat memberikan pendidikan yang menyentuh, meresap dalam kalbu. Ada banyak pertimbangan (*multi approach*) agar penyampaian materi bisa diterima oleh peserta didik diantaranya: a. Pendekatan Relegius, yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk relegius dengan bakat-bakat keagamaan. Metode pendidikan Islam harus merujuk pada sumber ajaran Islam yaitu Alqur'an dan hadis, b. Dasar Biologis, pertumbuhan jasmani memegang peranan yang sangat penting dalam proses

pendidikan, c. Dasar Psikologis, metode pendidikan Islam bisa efektif dan efisien bila didasarkan pada perkembangan psikis meliputi motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat dan kecakapan akal intelektual, d. Dasar Sosiologis, pendekatan sosial interaksi antar siswa, guru dengan siswa sehingga memberikan dampak positif bagi keduanya. Kata mujadalah berasal dari kata “jadala” yang makna awalnya percekocokan dan perdebatan²⁰. Kalimat “jadala” ini banyak terdapat dalam Alqur’an diantaranya dalam surat al-Kahfi ayat 54 وَكَانَ َقَالُوا أَلَّهِتُنَّا خَيْرٌ أَمْ هُوَ مَا ((الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا (صُرِّيْبُهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ). Kalimat “jadala” dengan berbagai variasinya juga bertebaran dalam Alqur’an, seperti pada surat (2:197), (4:107,109), (6:25, 121), (7 : 71), (11:32,74), (13:13), (18:54,56), (22:8,68), (29:46), (31:20), (40 :4,5,32,56,69), 24:35), (43:58), (58:1). Bahkan ada surat yang bernama “al-Mujaadilah” (perempuan-perempuan yang mengadakan gugatan).

Mujadalah dalam konteks pendidikan diartikan dengan dialog atau diskusi sebagai kata “ameliorative” berbantah-bantahan. Mujadalah berarti menggunakan metode diskusi ilmiah yang baik dengan cara lemah lembut serta diiringi dengan wajah penuh persahabatan sedangkan hasilnya diserahkan kepada Allah SWT²¹.

Membantah mereka dengan bantahan yang baik dan sebagainya. Merubah diri mereka dengan tujuan yang baik, dengan perkataan yang lemah lembut, mengajarkan bagaimana mengampuni orang yang berbuat kejahatan terhadap dirinya, saling menasehati, cara merubah perbuatan yang jelek menjadi baik dan jangan berdebat dengan ahli kitab. Ini tidak hanya dilaksanakan dengan perkataan saja, akan tetapi karu diiringi dengan perbuatan. Sebagaimana firman Allah SWT al-Ankabut ayat 46 yang berbunyi:

”Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik kecuali dengan orang-orang dzalim diantara mereka”.

Ini merupakan perintah kepada Nabi Muhammad dari Allah untuk mengajarkan mereka dengan perkataan yang lemah lembut dan nasehat yang lembut pula. Sebagaimana ketika Musa dan Harun AS, diutus ke Fir’aun, dalam ucapannya:

فقولا له قولا لينا لعله يتذكر أو يخشى

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”.

An-Naisaburi memberikan ilustrasi bahwa diskusi itu adalah sebuah metode “أي بالطريقة”. Diskusi tidak akan memperoleh tujuan apabila tidak memperhatikan metode diskusi yang benar, yang hak sehingga diskusi jadi “bathal” tidak didengarkan oleh mustami²². Metode diskusi lebih menekankan kepada pemberian dalil, argumentasi dan alasan yang kuat. Para siswa berusaha untuk menggali potensi yang dimilikinya untuk mencari alasan-alasan yang mendasar dan ilmiah dalam setiap argumen diskusinya. Para guru hanya bertindak sebagai motivator, stimulator, fasilitator.

2. Metode tanya jawab.

Metode Tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca.

a. Surat *as-Saffat* 100-108

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾ فَمَا بَلَغَ مَعَهُ السَّعَى
 قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي آرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْخُكَ فَأَنْظُرْ مَاذَا تَرَى ﴿١٠٢﴾ قَالَ يَتَأْتٍ أَفْعَلًا مَا
 تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٣﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٤﴾
 وَنَدَيْنَاهُ أَنْ يَتَّابِرْ هَيْمُ ﴿١٠٥﴾ قَدْ صَدَّقَت الرُّؤْيَا ﴿١٠٦﴾ إِنَّا كَذَّلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ
 ﴿١٠٧﴾ إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلْتُؤُا الْمُبِينُ ﴿١٠٨﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٩﴾ وَتَرَكْنَا
 عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١١٠﴾

Artinya: Ya Tuhanku anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shaleh. 102. Maka tatkala anak itu sampai pada umur sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu, maka pikirkanlah apa pendapatmu. Ia menjawab, hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar. 103. Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya, nyatalah kesabaran keduanya. 104. Dan kami panggillah dia, hai Ibrahim. 105. Sesungguhnya kamu telah membenarkan

mimpi itu, sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. 106. Sesungguhnya itu benar-benar suatu ujian yang nyata. 107. Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. 108. Dan kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) dikalangan orang-orang yang datang kemudian.

Penjelasan:

فَبَشِّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ : Maka kami beri kabar gembira kepada Ibrahim dengan bakal lahirnya seorang anak laki-laki yang ketika mencapai dewasa, dia menjadi anak yang sangat sabar. Dia adalah Ismail, dia adalah anak pertama yang diberikan kepada Ibrahim ketika beliau berumur 86 tahun sebagaimana yang disepakati para ulama.²³

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى : Ketika Ismail tumbuh besar yang selalu bersama-sama ayahnya untuk melakukan pekerjaan dalam memenuhi keperluan hidup mereka, Ibrahim berkata kepada anaknya, hai anakku, aku bermimpi menyembelihmu, bagaimana pendapatmu, Ibrahim menceritakan mimpinya kepada anaknya yang dia tahu bahwa itu adalah cobaan Allah kepadanya, sehingga ia berusaha menguatkan hatinya yang sedang gusar dan menenteramkan jiwanya sekaligus menunjukkan rasa tunduk dan patuhnya terhadap perintah Allah. Dan ternyata Ismail patuh terhadap perintah ayahnya.

قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ : Ismail berkata, hai ayahku, engkau telah menyeru kepada anak yang mendengar, anak yang mengabdikan permintaanmu, anak yang rela dengan cobaan dan putusan Allah, anak yang patuh dan tunduk kepada Allah, maka ayah tinggal melaksanakan saja perintah Allah. Setelah Ibrahim berbicara kepada anaknya dan mengatakan ya bunayya (panggilan kasih sayang), dan dijawab Ismail ya abati (ungkapan tunduk dan hormat) kepada ayahnya. kewajibanmu adalah melaksanakan perintah Allah.

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ : Ketika mereka berdua telah berserah diri, Ibrahim pun menelungkupkan wajah anak itu dengan memberi isyarat, sehingga ia tidak melihat wajah anaknya untuk menghindari rasa kasihan. Ismail berkata, ya ayah jangan engkau menyembelihku sedang engkau melihat wajahku, nanti engkau kasihan dan tidak tega kepadaku. Ikatlah leher dan tanganku dan letakkanlah wajahku menghadap tanah. Ibrahim pun menuruti permintaan anaknya.

وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمَ (104) قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا : Nyatalah ketaatan mereka kepada perintah Allah yang penuh dengan keikhlasan sehingga Allah membalas dengan yang setimpal. Pada saat itu itulah mereka berdua bergembira dan bersyukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan dan terhindar dari cobaan dan mendapat pahala dari Allah SWT.²⁴

Dari rangkaian pembahasan ayat di atas satu persatu dapat dilihat bahwa penyampaian pendidikan yang dilakukan Nabi Ibrahim kepada anaknya penuh dengan tanya jawab, bahkan disana juga terlihat adanya metode diskusi. Ini terlihat dari cara yang dilakukan Ibrahim kepada anaknya selalu ia tanyakan terlebih dahulu, dan tidak langsung mengambil kesimpulan. Metode diskusi yaitu cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membicarakan, menganalisa guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan masalah. Diskusi salah satu cara yang diberikan kepada siswa untuk mengeksplor pengetahuan yang dimilikinya dan membandingkannya dengan pendapat siswa lain.

b. Surah *al-Anbiyaa*: 57 s/d 70).

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَمَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ ﴿٥٧﴾ فَجَعَلَهُمْ جُدَادًا إِلَّا
كَبِيرًا هُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ﴿٥٨﴾ قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ
الظَّالِمِينَ ﴿٥٩﴾ قَالُوا سَمِعْنَا فَتَى يَذُكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ ﴿٦٠﴾ قَالُوا فَاتُوا
بِهِ عَلَى أَعْيُنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ ﴿٦١﴾ قَالُوا ءَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِآلِهَتِنَا
يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿٦٢﴾ قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ
﴿٦٣﴾ فَرَجَعُوا إِلَى أَنْفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٦٤﴾ ثُمَّ نَكَسُوا عَلَى
رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ ﴿٦٥﴾ قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ
اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ ﴿٦٦﴾ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾ قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ ﴿٦٨﴾

قُلْنَا يَتَنَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿٦١﴾ وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ
الْأَخْسَرِينَ ﴿٧٠﴾

Penjelasan kata-kata yang sulit:

يَشْهَدُونَ: mereka menyaksikan perbuatan atau perkataannya.

فَرَجَعُوا إِلَىٰ أَنفُسِهِمْ: mereka berfikir

Penjelasan:

Nabi Ibrahim a.s.ditanya dan dituduh mengancurkan berhala-berhala, karena mereka mendapati berhala-berhala terpotong-potong kecuali berhala yang terbesar yang digantungi kampak di pundaknya. Ibrahim menjawab: yang melakukannya adalah berhala yang terbesar. Ibrahim sangat marah dan menyandarkan perbuatan yang ia lakukan kepada berhala itu, dengan maksud memberikan hujjah kepada mereka dengan cara yang lebih halus dan baik, di samping mendorong mereka untuk berfikir tentang tuhan-tuhan mereka. Ibrahim berkata: tanyakanlah kepada berhala-berhala itu siapa yang menghancurkan mereka, jika mereka bisa berbicara sebagaimana pendapat kalian berarti mereka mendatangkan manfaat dan menolak kemudaratannya. Sebagian mereka berkata kepada yang lain: sesungguhnya orang-orang yang zalimlah yang menyembah apa yang tidak dapat berbicara. Mereka berkata: kami hanya menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan sekalipun kami mengetahui bahwa mereka tidak dapat berbicara. Ibrahim mengatakan: *yantikun* tidak *yasma 'un* atau *ya 'qilun* (berbicara, tidak mendengar atau berfikir, padahal jawaban tergantung pada pendengaran dan pemikiran juga. Hal ini disebabkan bahwa reaksi dari pertanyaan adalah jawaban, dan ketidakmampuan mereka berbicara adalah lebih mencela dan menghinakan mereka.²⁵ Perkataan Ibrahim menyentuh hati mereka dan mencela dirinya sendiri. dalam usaha menarik kaumnya kepada Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dalam hadis metode tanya jawab juga dapat dilihat penjelasan tentang Nabi Muhammad dengan ummatnya yang mengisahkan tentang orang-orang yang disuruh kembali ke keluarganya melalui tanya jawab sebagaimana hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ حَدَّثَنَا
مَالِكٌ أَنَّنَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُتَفَارِقُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً

وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجِيمًا رَفِيفًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ اشْتَقْنَا سَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكَنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرَنَاهُ قَالَ ارْجِعُوا إِلَيَّ أَهْلِيكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمَرُّوهُمْ وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظُهَا أَوْ لَا أَحْفَظُهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

Artinya: Hadis dari Muhammad ibn Muşanna, katanya hadis dari Abdul Wahhâb katanya Ayyûb dari Abi Qilâbah katanya hadis dari Mâlik. Kami mendatangi Rasulullah saw. dan kami pemuda yang sebaya. Kami tinggal bersama beliau selama (dua puluh malam) 20 malam. Rasulullah saw adalah seorang yang penyayang dan memiliki sifat lembut. Ketika beliau menduga kami ingin pulang dan rindu pada keluarga, beliau menanyakan tentang orang-orang yang kami tinggalkan dan kami memberitahukannya. Beliau bersabda; kembalilah bersama keluargamu dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan suruhlah mereka. Beliau menyebutkan hal-hal yang saya hapal dan yang saya tidak hapal. Dan salatlah sebagaimana kalian melihat aku salat.²⁶

3. Metode Ceramah

a. Surat *Thaha* ayat 25-28

Nabi Musa dalam mencapai kelancaran menggunakan metode ini memohon kepada Tuhan agar ia disembuhkan dari kekakuan lidahnya.

رَبِّ أَشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَأُحْلِلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي.

“Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah urusanku, dan lepaskanlah kekakuan lidahku supaya mereka mengerti perkataanku”.

Penafsiran kata-kata sulit:

وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي : mudahkanlah bagiku penyampaian risalah yang Engkau perintahkan kepadaku.

وَأُحْلِلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي : lepaskanlah pintalan dan ganjalan yang ada pada lisanku, agar orang-orang tidak meremehkanku, tidak lari dariku dan mendengarkan pembicaraanku.

يَفْقَهُوا قَوْلِي: mereka memahami perkataanku.²⁷

وَأُحْلِلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي : lancarkanlah lisanku dalam berbicara agar mereka memahami perkataanku ketika menyampaikan risalah. Berikanlah aku (Musa) kemudahan dalam menyampaikan risalah dan melaksanakan ketaatan kepadaMu. Dan berikan aku kekuatan dalam menyampaikan risalah. Doa itu disampaikan karena pada lisannya terdapat ganjalan yang menghalanginya untuk berbicara banyak.

Dalam suatu Hadits Shahih riwayat Muslim diterangkan bagaimana keadaan/gaya Nabi Muhammad SAW. menggunakan metode ini :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَطَبَ أَحْمَرَّتْ عَيْنَاهُ وَعَلَا صَوْتُهُ وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ حَتَّى كَانَتْهُ مُنْذِرُ جَيْشٍ يَقُولُ صَبَّحْتُمْ وَمَسَاكُمْ (رواه مسلم)

Terjemahnya: Rasulullah SAW. itu apabila berkhotbah, merah dua matanya, keras suaranya dan sangat beraninya (wajahnya seperti orang marah), sehingga seolah-olah beliau seseorang yang memberi ingatkan tentara, dengan berkeseluruhan : Ingat ! musuh akan menyerbu kamu di waktu pagi dan petang.

Dalam menggunakan metode ini guru dapat memakai alat-alat pembantu seperti gambar-gambar, peta dan lain sebagainya. Peranan anak didik dalam metode ini ialah mendengarkan dengan sebaik-baiknya penerapan guru dan mencatat hal-hal yang dianggap penting. Metode ceramah pada umumnya dilakukan secara *face to face*. Oleh karena itu sangat efektif, mempunyai keuntungan-keuntungan psikologis seperti fleksibel, dapat langsung memberikan penghargaan/hukuman dan mempunyai bermacam-macam keuntungan lainnya yang timbul dari adanya hubungan pribadi itu.

Namun demikian metode ini juga mempunyai kelemahan dan yang utama karena sangat bersifat guru sentries. Di samping itu kadang-kadang dengan metode ini guru tidak dapat mengetahui sampai dimana pengertian anak didik terhadap persoalan yang dibicarakan.

b. Surat *al-Araf* ayat 35

يَا بَنِي آدَمَ إِنَّمَا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي فَمَنْ اتَّقَى وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Hai anak cucu Adam! Jika datang kepadamu Rasul-rasul sebangsamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-KU, maka barangsiapa yang bertaqwa dan mengadakan perbaikan, niscaya mereka tidak merasa ketakutan”. Metode ceramah ini digunakan oleh Rasulullah untuk menyampaikan perintah-perintah Allah.

c. Surat *Yunus* ayat 23

Metode ceramah adalah cara penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik. Prinsip dasar metode ini terdapat di dalam Alqur'an :

فَلَمَّا أَنْجَاهُمْ إِذَا هُمْ يَبْعُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا بَغَيْتُمْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, Sesungguhnya (bencana) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri (hasil kezalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kami-lah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (Q.S. Yunus:23)

4. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar dimana guru mempertunjukkan tentang proses sesuatu, atau pelaksanaan sesuatu sedangkan murid memperhatikannya. Ini terdapat pada surat *al-kahfi* 66 yang berbunyi:

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

”Musa berkata kepada Khidir “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu”

Ada macam demonstrasi yang dilakukan Nabi Haidir yaitu:

- a. Nabi Haidir melobangi perahu yang mereka naiki dengan Nabi Musayang di dalamnya juga turut para pekerja-pekerja laut yang cukup banyak
- b. Dalam perjalanannya dengan Nabi Musa ia membunuh anak yang masih remaja
- c. Kemudian dalam perjalanan mereka juga mendapati rumah yang hampir roboh sehingga Haidir berusaha dan melakukan perbaikan rumah tersebut.

Dalam pertemuan kedua tokoh pada ayat ini diceritakan Nabi Musa yang terkesan banyak menanyakan sesuatu kepada Khaidir yang memiliki ilmu khusus. Sementara jawaban dari Khaidir a.s. menyatakan bahwa Nabi Musa tidak akan sanggup untuk sabar bersamanya. Dan bagaimana Nabi Musa dapat sabar atas sesuatu, sementara ia belum menjangkau secara menyeluruh beritanya. Kaitan ayat ini dengan aspek pendidikan bahwa seorang pendidik hendaknya:

- a. Menuntun anak didiknya.
- b. Memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntun ilmu,

- c. Mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya.

5. Metode eksperimen

Metode eksperimen dapat disamakan dengan *experiment method*.²⁸ Eksperimen dimaksud untuk menguji kebenaran sesuatu dengan cara melakukan uji coba terhadap objek yang diteliti. Metode eksperimen adalah metode pengamatan obyek fisik yang tentu saja alatnya dengan menggunakan indera.

Metode ini telah dipraktekkan pada masa-masa awal kebangkitan ilmiah Islam. Dalam tradisi ilmiah Islam, pengamatan terhadap objek fisik dilakukan pada dua level, yakni level teoritis yang mana para ilmuwan Muslim mengkaji dengan seksama secara kritis karya-karya ilmiah di bidang fisika tertentu seperti astronomi, kedokteran lainnya. Dan level kedua yakni level praktis yang mana mereka berupaya untuk membuktikan benar atau menolak teori tertentu.²⁹

Maka tidak mengherankan didalam Alqur'an juga dianjurkan untuk melakukan eksperimen, sebagaimana dapat dilihat pada surat *ar-rahman* ayat 33:

يَمْعَشَرَ الْجَنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
فَأَنْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَنِ ۖ

Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.

Suatu cara mengajar dengan menyuruh murid melakukan suatu percobaan, dan setiap proses dan hasil percobaan itu diamati oleh setiap murid, sedangkan guru memperhatikan yang dilakukan oleh murid sambil memberikan arahan.

Prinsip dasar metode ini ada dalam hadis:

حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ عَنْ دَرٍّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِزَى عَنْ أَبِيهِ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَقَالَ إِنِّي أُجِنَّبْتُ فَلَمْ أُصِبِ الْمَاءَ فَقَالَ عَمَارُ بْنُ يَاسِرٍ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَمَا تَذَكُرُ أَنَا كُنَّا فِي سَفَرٍ أَنَا وَأَنْتَ فَأَمَّا أَنْتَ فَلَمْ تُصَلِّ وَأَمَّا أَنَا فَتَمَعَّكَتُ فَصَلَّيْتُ فَذَكَرْتُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا كَانَ يُكْفِيكَ هَكَذَا فَضَرَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَفْيِهِ الْأَرْضَ وَنَفَخَ فِيهِمَا ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ ...

Artinya: *Hadis Adam, katanya hadis Syu'bah ibn Abdurrahmân ibn Abzâ dari ayahnya, katanya seorang laki-laki datang kepada Umar ibn Khattâb, maka katanya saya sedang janabat dan tidak menemukan air, kata Ammar ibn Yasir kepada Umar ibn Khattâb, tidakkah anda ingat ketika saya dan anda dalam sebuah perjalanan, ketika itu anda belum salat, sedangkan saya berguling-guling di tanah, kemudian saya salat. Saya menceritakannya kepada Rasul saw. kemudian Rasulullah saw. bersabda: "Sebenarnya anda cukup begini". Rasul memukulkan kedua telapak tangannya ke tanah dan meniupnya kemudian mengusapkan keduanya pada wajah.³⁰ Sahabat Rasulullah saw. melakukan upaya pensucian diri dengan berguling di tanah ketika mereka tidak menemukan air untuk mandi janabat. Pada akhirnya Rasulullah saw. memperbaiki eksperimen mereka dengan mencontohkan tata cara bersuci menggunakan debu.*

Kesimpulan

Kalimat metode yang selalu diartikan dengan cara, yang dikenal dalam bahasa arab dengan kalimat *thariqah* memang dapat dijumpai dalam Alqur'an, yaitu surat *al-Ahqaf* ayat 30, *al-Mukminun* ayat 17, *an-Nisa'* ayat 168, *Thaha* 63, 77, 104, dan *jin* ayat 16. Setelah ditelusuri kata *thariqah* tersebut konotasinya kurang relevan jika diterjemahkan dalam pendidikan.

Namun Demikian, jika ditinjau dari wawasan Alqur'an tentang metode pendidikan akan didapati berbagai macam ayat yang menjelaskan tentang berbagai macam metode. Seperti dalam surat *thaha*, *as-Saffat*, *al-Anbiya*, *an-Nahl* dan lain sebagainya. Ini menunjukkan bahwa metode yang selama ini dikenal dalam dunia pendidikan, ternyata dapat dijumpai dalam Alqur'an. Sayangnya metode-metode pendidikan tersebut tidak dieksplorasi dan dipopulerkan oleh ahli-ahli dalam pendidikan Islam sehingga metode-metode pendidikan tersebut seolah-olah dijelakan dalam Alqur'an.

Padahal jika ditelusuri lebih lanjut ternyata wawasan Alqur'an tentang metode pendidikan cukup variatif terbukti adanya metode yang contohkan Ibrahim kepada anaknya Ismail, nabi Musa dan nabi Khaidir, dan masih banyak lagi contoh-contoh metode pendidikan dalam Alqur'an. Jika metode-metode pendidikan yang terdapat dalam Alqur'an dapat diterapkan pada peserta didik, akan menambah gairahlah mereka mengikuti pembelajaran, karena metode-metode tersebut cukup bijaksana dalam memperlakukan peserta didik dalam semua usia. Dengan demikian tujuan yang dingin dicapai dapat terlaksana dengan baik sebagaimana yang diinginkan.

Catatan

¹ Yunasril Ali, *Membersihkan Tasauf Dari Syirik, Bid'ah, dan Khurafat*, 1992, Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya, hlm. 49

² Soegarda Purbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, 1982, Jakarta, Gunung Agung, hlm. 56

³ Winarno Surachmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, 1996, Bandung, tarsito, hlm. 96

⁴ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Thareqat*, 1993, Solo, Ramadhani, hlm. 67

⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 2001, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, hlm. 91

⁶ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, t.t., Jakarta, Bulan Bintang hlm. 583

⁷ Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul at-Tarbiyah wa Asalibiha fi Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama'*, terj. Sihabuddin, 1996, Jakarta, Gema Insani Press, hlm. 204

⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1996, Jakarta, Bumi Aksara, hlm. 199

⁹ Luwis Ma'luf al-Yusu'iy, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, tt, Beirut, al-Masyriq, hlm. 465

¹⁰ Abu Hayy al-Farmawi

¹¹ Zahir bin I'wad al-Alma'i, *Dirasat fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Farzadaq at-Tijariyyah, Riyad, t.t., hlm. 7

¹² Abd.Sattar Fathullah Said, *al-Madkhal Ila at-Tafsir al-Maudhu'i*, cet. II Dar at-Tauzi'i wa an-Nasyr al-Islamiyyah, Mesir, 1991, hlm. 20

¹³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu Dalam kehidupan Masyarakat*, Mizzan, Bandung, 1996, hlm. 113

¹⁴ Abd. Al-Hay al-Farmawi, *Op.Cit.*, hlm. 50

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 116

¹⁶ Abd Hayy al-Farmawi, *Op. Cit.* hlm 45-46

¹⁷ Muhammad Fuadi Abdul Baqi, *Op.Cit.*, hlm. 923

¹⁸ Ja'far Muhmaad ibn Jarir Ath-Thobarii, *Tafsir Ath-Thobari ; Jami'ul Bayan Ta'wilul Qur'an*, 1996, Bairut Libanon, Darul kutubul Ilmiyah, hlm. 663.

¹⁹ Al-Imamul Jalalain, *Tafsir Al-Quranul Adzim*, t.t., Indonesia, Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, hlm. 104

²⁰ Husen Al-Habsy, *Kamus Arab Lengkap*, 1989, Bangil : YAPPI, hlm. 43

²¹ Imam Al-Baidhowi, *Tafsir Al-Baidhowi ; Anwarul Tanzil wa Asrarul Ta'wil*, 1408 H/1988M, Bairut Libanon, Darul Kutub Al-Ilmiyah, hlm. 571

²² An-Naisaburi, *Tafsir Ghorobil Qur'an wa roghoibil Furqon*, 1996, Bairut Libanon, Darul kutubul Ilmiyah, hlm. 316

²³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 22, 1992, Semarang, Terj, PT.Karya Toha Putra, hlm. 125

²⁴ Ibid, hlm. 131

²⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Op.Cit.*, juz 16, hlm. 80

²⁶ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Kutubussittah I*, Shohih al-Bukhari, 2011, Jakarta, Almahira, hlm. 84

²⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Op.Cit.*, juz 16, hlm. 186

²⁸ Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, 2006, Jakarta, Baitul Ihsan, hlm. 183

²⁹ Ibid, hlm. 183-185

³⁰ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Op.Cit.*, hlm 79

Bibliografi

Abd.Sattar Fathullah Said, *al-Madkhal Ila at-Tafsir al-Maudhu'i*, cet.II Dar at-Tauzi'i wa an-Nasyr al-Islamiyyah, Mesir, 1991.

Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul at-Tarbiyah wa Asalibiha fi Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama'*, terj.Sihabuddin, 1996, Jakarta, Gema Insani Press.

Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Kutubussittah I*, Shohih al-Bukhari, 2011, Jakarta, Almahira.

Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Thareqat*, 1993, Solo, Ramadhani.

Abu Hayy al-Farmawi

Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 2001, Jakarta, Logos Wacana Ilmu.

Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 22, 1992, Semarang, Terj, PT.Karya Toha Putra.

Al-Imamul Jalalain, *Tafsir Al-Quranul Adzim*, t.t., Indonesia, Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah.

An-Naisaburi, *Tafsir Ghorobil Qur'an wa roghoibil Furqon*, 1996, Bairut Libanon, Darul kutubul Ilmiyah.

Husen Al-Habsy, *Kamus Arab Lengkap*, 1989, Bangil : YAPPI,

Imam Al-Baidhowi, *Tafsir Al-Baidhowi ; Anwarul Tanzil wa Asrarul Ta'wil*, 1408 H/1988M, Bairut Libanon, Darul Kutub Al-Ilmiyah.

Ja'far Muhmaad ibn Jarir Ath-Thobarii, *Tafsir Ath-Thobari ; Jami'ul Bayan Ta'wilul Qur'an*, 1996, Bairut Libanon, Darul kutubul Ilmiyah.

Luwis Ma'luf al-Yusu'iy, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, tt, Beirut, al-Masyriq.

M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu Dalam kehidupan Masyarakat*, Mizzan, Bandung, 1996.

M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1996, Jakarta, Bumi Aksara.

Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, 2006, Jakarta, Baitul Ihsan.

Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, t.t., Jakarta, Bulan Bintang.

Soegarda Purbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, 1982, Jakarta, Gunung Agung.

Winarno Surachmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, 1996, Bandung, tarsito.

Yunasril Ali, *Membersihkan Tasauf Dari Syirik, Bid'ah, dan Khurafat*, 1992, Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya.

Zahir bin I'wad al-Alma'i, *Dirasat fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Farzadaq at-Tijariyyah, Riyad, t.t.,